

HARMONI TASAWUF DAN TEKNOLOGI: MENEMUKAN KEDAMAIAN DI ERA DIGITAL

Muhamad Dimas Fajar Rizqi Pratama

UIN Sunan Ampel Surabaya

fajarpra79@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas tarekat sebagai pedoman moral dalam masyarakat, yang berperan penting dalam membangun spiritualitas dan nilai-nilai moral umat. Tarekat, yang berasal dari bahasa Arab dan berarti "jalan" atau "metode," mengajarkan individu untuk meningkatkan kualitas ibadah, memelihara hubungan dengan Allah, serta menjaga keharmonisan dengan sesama makhluk. Melalui bimbingan para guru spiritual atau mursyid, tarekat menyediakan panduan praktis dalam menjalankan kewajiban dan sunnah, serta menghindari larangan, dengan tujuan mencapai kedekatan spiritual kepada Allah. Praktik tarekat, yang mencakup zikir, mujahadah, dan riyadhah, mempengaruhi perkembangan moral dan spiritual, serta mendukung pencapaian maqam dan ahwal—tahapan dalam perjalanan spiritual menuju kesucian diri. Tarekat tidak hanya memperbaiki hubungan individu dengan Allah tetapi juga mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan, kasih sayang kepada sesama, serta sikap tawadu' atau rendah hati. Dalam konteks modern, tarekat berperan sebagai solusi spiritual untuk menghadapi tantangan era teknologi dan rasionalisme yang sering kali menimbulkan krisis moral dan spiritual. Dengan mengamalkan ajaran-ajaran seperti sabar, syukur, zuhud, dan tawadu', tarekat mampu mendorong terciptanya masyarakat yang adil, sejahtera, dan memiliki integritas moral.

Kata kunci: Tarekat, Moral, Masyarakat.

Pendahuluan

Tarekat adalah sebuah jalan spiritual yang berkembang dalam tradisi Islam untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui praktik-praktik tasawuf. Tarekat berperan sebagai landasan moral yang kuat bagi masyarakat yang ingin mencapai kehidupan yang penuh kedamaian, kebijaksanaan, dan ketenangan hati. Melalui

pengajaran tarekat, seorang individu diharapkan dapat menjalani hidup dengan integritas moral yang tinggi, yang secara tidak langsung berdampak pada lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam masyarakat modern yang menghadapi berbagai permasalahan moral, kehadiran tarekat sering dianggap sebagai solusi yang relevan untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berlandaskan etika Islam yang kuat.¹

Tarekat memiliki banyak cabang yang tersebar luas di Indonesia, seperti Tarekat Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, Syattariyyah, dan lainnya. Setiap tarekat memiliki metode dan pendekatan yang berbeda-beda dalam membimbing anggotanya, namun semuanya fokus pada pembentukan karakter yang bermoral dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Melalui tarekat, seorang salik mengajarkan tentang makna hakiki kehidupan dan tujuan akhir manusia, yaitu mencapai ma'rifatullah (mampu melihat Tuhan dengan hati nuraninya).² Dalam proses pembelajaran ini, tarekat berfungsi sebagai media untuk menanamkan prinsip-prinsip moral yang kuat sehingga bisa menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai pedoman pribadi, tarekat juga berfungsi sebagai alat sosial yang mempengaruhi tatanan moral masyarakat. Ketika nilai-nilai moral ini dipraktikkan secara luas oleh para anggotanya, maka terciptalah lingkungan sosial yang lebih etis dan toleran. Anggota tarekat biasanya hidup dengan prinsip saling menghormati, jujur, dan rendah hati yang

¹ Nilyati, "Peranan Tasawuf Dalam Kehidupan Modern", *Tajdid*, Vol. Xiv, No. 1, Januari-Juni, 2015, 128.

² Murni, "Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Alkarimah)", *Ar-Raniry: International Journal Of Islamic Studies*, Vol. 2, No.1, Juni 2014, 130.

ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.³ Dengan demikian, tarekat tidak hanya membentuk individu yang berakhlak baik, tetapi juga berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik. Di tengah berbagai tantangan moral yang dihadapi masyarakat modern, pengaruh tarekat ini menjadi semakin relevan.

Perkembangan tarekat di Indonesia menunjukkan bahwa tradisi tasawuf ini telah menyatu dengan kebudayaan lokal. Integrasi ini menciptakan ikatan emosional antara pengikut tarekat dengan lingkungannya, sehingga ajaran-ajaran tarekat dapat lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sosial. Misalnya, di berbagai daerah, tarekat menjadi bagian dari acara-acara sosial dan ritual adat yang diikuti oleh masyarakat luas. Hal ini membuktikan bahwa tarekat memiliki daya tarik tersendiri yang memungkinkan ajaran moralnya menyebar dan dianut oleh berbagai kalangan masyarakat.⁴

Meski demikian, ada tantangan yang dihadapi tarekat dalam mempertahankan relevansinya di era modern. Globalisasi dan arus informasi yang cepat berakibat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap agama dan spiritualitas, termasuk tarekat. Beberapa pihak mungkin menganggap tarekat sebagai ajaran yang kuno atau ketinggalan jaman. Oleh karena itu, tarekat perlu beradaptasi agar nilai-nilai moral yang diusungnya tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda. Upaya-upaya seperti ini penting agar tarekat tetap dapat menjadi panduan moral yang kuat di masyarakat.

³ Agus Syukur, dkk, "Pemikiran Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Suryalaya", *Jousip: Journal of Sufism and Psychotherapy*, Vol. 3, No. 2, 2023, 219.

⁴ Ibid. 2024.

Keberadaan tarekat sebagai pedoman moral juga berkontribusi pada pengendalian konflik sosial dan menjaga kerukunan antar-umat beragama. Tarekat mengajarkan sikap toleransi, kerendahan hati, dan rasa saling menghormati, yang sangat penting dalam menjaga kerukunan sosial. Dengan pendekatan yang tidak dogmatis, tarekat mengedepankan aspek spiritual daripada aspek formal agama, sehingga memungkinkan anggotanya untuk menghargai perbedaan dan memupuk sikap inklusif.⁵ Pengaruh ini berperan penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman yang ada di Indonesia.

Dengan berbagai fungsi dan kontribusi yang dimiliki tarekat dalam kehidupan bermasyarakat, dapat disimpulkan bahwa tarekat adalah salah satu instrumen yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat. Pengaruh tarekat dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berperan dalam membentuk karakter individu, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, kajian mendalam tentang tarekat sebagai pedoman moral di masyarakat sangat penting untuk memahami bagaimana tarekat dapat terus berkontribusi dalam membangun masyarakat yang bermoral dan beretika.

Definisi, Fungsi, dan Nilai Moral dalam Tarekat

Dari segi etimologi, kata tarekat yang berasal dari bahasa Arab طريقة yang merupakan bentuk mashdar (kata benda) dari kata الأسلوب (metode, sistem), المذهب (madzhab, aliran, haluan), dan الحالة (metode, sistem), الذي (madzhab, aliran, haluan), dan الحالة

⁵ Agus Syukur, dkk, "Pemikiran Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Suryalaya", *Jousip: Journal of Sufism and Psychotherapy*, Vol. 3, No. 2, 2023, 219.

(keadaan). Pengertian ini menghasilkan dua makna istilah, yaitu sebagai metode dalam ilmu jiwa akhlak yang mengatur perilaku individu dan sebagai sistem pelatihan spiritual yang berfungsi sebagai ikatan persahabatan di antara kelompok-kelompok persaudaraan Islam.

Abu Bakar Aceh mendefinisikan tarekat sebagai suatu jalan atau petunjuk dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan dan dicontohkan oleh Nabi, yang kemudian diamalkan oleh para sahabat dan tabi'in, dan diteruskan secara turun-temurun hingga kepada para guru. Guru-guru yang memberikan petunjuk dan bimbingan ini disebut Mursyid, yang mengajarkan dan memimpin muridnya setelah mendapatkan ijazah dari guru mereka, sebagaimana tercantum dalam silsilahnya. Dengan demikian, para ahli Tasawwuf meyakini bahwa aturan-aturan yang terdapat dalam ilmu Syari'at dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.⁶

Sedangkan Syekh Muhammad Nawawi al-Banteni al-Jawi menyatakan bahwa tarekat adalah melaksanakan hal-hal yang bersifat wajib dan sunnah, serta meninggalkan segala sesuatu yang dilarang. Selain itu, tarekat juga menghindari tindakan yang diperbolehkan secara berlebihan dan berusaha untuk bersikap hati-hati melalui upaya mujahadah dan riyadhah.⁷ Dalam definisi ini, istilah tarekat masih memiliki sifat teoritis, di mana tarekat berfungsi sebagai pedoman untuk memperdalam syariat hingga mencapai hakikatnya melalui tingkatan pendidikan tertentu, yang dikenal dengan istilah maqamat dan ahwal. Dengan pengertian yang serupa, tarekat juga dipahami sebagai usaha pribadi

⁶ Rahmawati, "Tarekat Dan Perkembangannya", *Al-Munziri*, Vol. 7, No. 1, Mei 2014, 85.

⁷ Ibid. 86.

seseorang untuk menempuh jalan yang membawanya kepada Allah SWT.

Dalam definisi lainnya, tarekat dipahami sebagai suatu kelompok persaudaraan yang didirikan berdasarkan aturan dan perjanjian tertentu. Kelompok-kelompok ini berfokus pada praktik ibadah dan zikir secara kolektif yang diikat oleh aturan-aturan tertentu, dengan aktivitas yang mencakup aspek duniawi dan ukhrawi. Dengan kata lain, tarekat dapat dimaknai sebagai hasil pengalaman seorang sufi yang diikuti oleh murid-muridnya, berdasarkan aturan atau cara tertentu yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁸ Pengalaman sufi tersebut meliputi tata cara zikir, riyadhah, dan doa-doa yang telah diamalkan, yang menurut sang sufi telah berhasil membawanya lebih dekat kepada Tuhan. Tata cara tersebut disusun menjadi aturan yang baku, yang harus diikuti oleh murid-murid tarekat.

Pelaksanaan tarekat oleh para sufi seringkali bersifat individu, sehingga terdapat perbedaan antara satu sufi dengan yang lainnya, yang berujung pada munculnya berbagai tata cara atau aturan yang berbeda pula. Selain itu, berbagai tarekat muncul dengan nama dan kaifiyat yang beragam. Sebagai contoh, Syekh Abdul Qadir al-Jailani, sebagai pendiri tarekat Qadiriyyah, selalu menekankan pentingnya pensucian diri dari nafsu dunia. Oleh karena itu, ia memberikan beberapa petunjuk untuk mencapai kesucian diri yang tertinggi, yang mencakup ajaran taubat, zuhud, tawakal, syukur, ridha, dan kejujuran.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, tarekat berasal dari bahasa Arab, memiliki makna sebagai jalan

⁸ Rahmawati, "Tarekat Dan Perkembangannya", *Al-Munziri*, Vol. 7, No. 1, Mei 2014, 87.

atau metode dalam melaksanakan ibadah dan memperdalam ajaran Syari'at. Tarekat berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan individu untuk menjalankan kewajiban dan sunnah serta menghindari larangan, melalui bimbingan guru-guru yang disebut Mursyid. Tarekat juga mencakup kelompok persaudaraan yang berfokus pada praktik ibadah dan zikir secara kolektif, berlandaskan pengalaman seorang sufi yang diikuti oleh murid-muridnya. Meskipun pelaksanaan tarekat bersifat individu dan dapat bervariasi antara satu sufi dengan yang lainnya, tujuan utamanya tetap untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ajaran-ajaran tarekat, seperti taubat, zuhud, tawakal, syukur, ridha, dan kejujuran, merupakan panduan untuk mencapai kesucian diri dan memperbaiki hubungan dengan Tuhan.

Perkembangan yang pesat dalam bidang teknologi, filsafat rasionalisme, dan ilmu pengetahuan dirasa belum mampu memenuhi kebutuhan utama di beberapa aspek penting, yang hanya bisa dipahami melalui sumber wahyu Ilahi. Van der Weij menyatakan bahwa di era modern ini, meskipun kita menyaksikan kemajuan pesat di bidang IPTEK, zaman ini juga dibayangi oleh keterasingan, kekerasan, kebencian, dan kejenuhan yang tidak berarti.⁹ Ia menjelaskan bahwa yang lebih menggelisahkan dan menyulitkan di zaman modern bukanlah kejahatan fisik, melainkan kotoran hati nurani dan kepribadian manusia.

Seiring dengan perkembangan zaman dan peran teknologi yang dapat menyebabkan krisis spiritual, tarekat memiliki peran penting dalam membangun spiritualitas umat. Tarekat membantu individu dalam memperbaiki diri, memperbaiki hubungan dengan

⁹ Uswatun Hasanah, Dkk, "Peran Tarekat Dalam Membangun Spiritualitas Umat Islam Kontemporer", *Fikrah: Journal Of Islamic Education*, Vol. 8, No. 1, Juni 2024, 61.

Allah, serta memperbaiki hubungan dengan sesama makhluk dan manusia. Selain itu, nilai-nilai ajaran tarekat, jika diamalkan oleh setiap individu, akan menumbuhkan sifat tulus, jujur, memiliki pendirian yang tegas, tenang, rela menerima pemberian Allah, dan selalu merasa diawasi oleh-Nya. Dengan demikian, diharapkan tidak akan muncul kompetisi yang tidak sehat dalam mengejar atribut kebesaran duniawi, serta tidak akan terjadi korupsi, kolusi, nepotisme, manipulasi, arogansi, fitnah, dan kesombongan. Ajaran tarekat dapat menumbuhkembangkan serta mendorong terciptanya kehidupan yang adil dan sejahtera. Berikut ini adalah fungsi tarekat dalam membangun spiritualitas dan moralitas umat.

Memperbaiki Hubungan dengan Allah.,

Memperbaiki hubungan dengan Allah merupakan salah satu fungsi tarekat yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah. Langkah pertama untuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT adalah dengan meyakini sepenuhnya bahwa Allah adalah pencipta seluruh alam semesta. Kontribusi tarekat dalam hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan spiritual, seperti mengikuti kajian keagamaan, melaksanakan dzikir secara rutin, bertaubat, bersyukur, dan selalu menjalankan ibadah dengan penuh ketaatan kepada-Nya.

Perbaikan hubungan dengan Allah ini menjadi langkah awal yang krusial, karena hal ini juga akan berdampak pada hubungan kita dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dewi menunjukkan bahwa tarekat berperan dalam meningkatkan rasa tawakal serta mengubah perilaku para jamaah, khususnya dalam mendekatkan diri kepada Allah. Tarekat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat, dengan meningkatkan iman dan keyakinan bahwa segala urusan dalam

hidup dapat diserahkan kepada Allah. Selain itu, jamaah menjadi lebih mampu bersyukur atas setiap kejadian yang mereka alami dan rutin menjalankan aktivitas keagamaan, seperti membaca doa, yasinan, serta mengucapkan kalimat thayyibah.¹⁰

Di samping itu, dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui kajian atau ceramah, baik pada peringatan hari besar maupun tabligh akbar, jamaah dapat memperoleh pengolahan emosional yang baik, sehingga mereka lebih taat dalam mengikuti semua perintah Allah dan menghindari larangan-Nya. Peran tarekat dalam meningkatkan hubungan dengan Allah juga diajarkan melalui berbagai amalan lain, seperti berpuasa sunnah, membantu sesama, bershawat secara bersama, dan meningkatkan rasa hormat terhadap orang lain, sehingga dapat menambah pahala yang diperoleh.

Memperbaiki Hubungan dengan Sesama Mahluk.

Salah satu fungsi tarekat adalah memperbaiki hubungan sosial dengan sesama makhluk ciptaan Allah, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan sunnah, yang menekankan pentingnya saling menghargai, menghormati, dan tolong-menolong. Salah satu cara untuk memperbaiki hubungan ini adalah dengan menunjukkan kasih sayang terhadap hewan dan tumbuhan, serta memberikan perlindungan kepada mereka, karena keduanya memiliki hak untuk dilindungi.¹¹ Salah satu contoh yang bisa diambil adalah kisah Nabi Sulaiman yang mampu melindungi makhluk kecil ciptaan Allah. Hubungan

¹⁰ Ratna Dewi, "Kontribusi Tarekat Tijaniyah Terhadap Perubahan Prilaku Sosial Jama'ah Masyarakat Di Desa Payabenua", *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, Vol. 6, Nomor 1, Juni 2021, 48-50.

¹¹ Ratna Dewi, "Kontribusi Tarekat Tijaniyah Terhadap Perubahan Prilaku Sosial Jama'ah Masyarakat Di Desa Payabenua", *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, Vol. 6, Nomor 1, Juni 2021, 53.

manusia dengan alam dan lingkungan sangat erat, karena semua makhluk hidup berada dalam satu ekosistem yang sama.

Sebagai khalifah yang diutus oleh Allah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat ciptaan-Nya, termasuk lingkungan dan alam sekitar. Oleh karena itu, tarekat berperan penting dalam meningkatkan kesadaran jamaah untuk mencintai hewan, tumbuhan, dan lingkungan.¹² Beberapa perilaku yang bisa diterapkan termasuk tidak menyakiti atau membunuh hewan, memberikan makanan dan minuman kepada makhluk hidup lainnya, serta merawat hewan dan tumbuhan sebagai ungkapan akhlak baik manusia terhadap lingkungan.¹³ Hal ini bertujuan untuk mencapai kelestarian dan keseimbangan alam, serta melindungi tumbuh-tumbuhan yang juga merasakan sakit, seperti makhluk hidup lainnya, sehingga manusia dapat membangun hubungan harmonis dengan alam semesta.

Selain itu, tarekat juga memberikan kontribusi dalam menjaga alam semesta melalui perilaku yang baik dalam mengatur urusan di bumi dan dalam hal ketakwaan. Manusia diharapkan menggunakan akal sehat untuk mengelola dan menangani segala hal di sekitarnya, karena mereka adalah wakil Allah yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Penerapan ajaran tarekat memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan manusia dan perkembangan masyarakat, termasuk dalam aspek spiritual. Tarekat mengajarkan masyarakat untuk mencapai ketenangan di dunia dan akhirat dengan mengikuti ajaran al-Qur'an dan Sunnah,

¹² Fahmi Alaudin, "Peran Tarekat Alawiyyah Dalam Menghadapi Krisis Spiritual Di Kalangan Masyarakat Modern (Studi kasus Pondok Pesantren Asy-Syifa Wal Mahmudiyah, Sumedang, Jawa Barat)", *Jurnal Penelitian Ushuluddin*, Vol. 3, No. 1, Januari 2023, 19.

¹³ Moh. Kholil, "Khalifah Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Kajian Ayat Ekologis Perspektif Mufasir Indonesia)", *Graduasi: Jurnal Mahasiswa*, Vol. 1, No. 1, 2024, 73.

yang telah memberikan pedoman menyeluruh untuk berbagai persoalan yang dihadapi manusia.¹⁴

Mengajarkan Moral, Ketaatan, dan Kesabaran.

Peran tarekat dalam membangun religiusitas dapat terlihat melalui penyampaian ajaran moral yang baik, yang berlandaskan pada ajaran Rasulullah yang telah dijelaskan secara mendetail dalam Al-Qur'an dan Hadis. Pengajaran moral ini berkaitan erat dengan akhlak yang seharusnya dimiliki oleh setiap umat untuk menjaga peradaban serta menciptakan ketenangan dalam masyarakat dan negara.¹⁵ Tarekat berfungsi sebagai jalur untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengikuti ajaran-ajaran yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek pikiran, ucapan, maupun tindakan. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan saling menghormati dan menunjukkan toleransi terhadap perbedaan serta kekurangan masing-masing.

Pengajaran moral dan akhlak dapat membantu menumbuhkan sikap positif di antara umat. Ketika seseorang bergabung dengan tarekat, kenyamanan, ketentraman, dan kebahagiaan yang diperolehnya seolah menghilangkan keraguan akan dunia, karena individu semakin memahami bahwa apa yang dicari di dunia ini merupakan bekal ketika mereka dipanggil kembali oleh Allah SWT. Pengalaman spiritual ini dapat diartikan

¹⁴ Uswatun Hasanah, Dkk, "Peran Tarekat Dalam Membangun Spiritualitas Umat Islam Kontemporer", *Fikrah: Journal Of Islamic Education*, Vol. 8, No. 1, Juni 2024, 63.

¹⁵ Taufik Hidayatulloh, dkk, "Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam dan Moderasi Beragama di Indonesia", *Dialog*, Vol. 46, No. 1, Juni 2023, 48.

sebagai kemampuan untuk mengendalikan emosi dan mengatur kehidupan jamaah dengan lebih baik dan teratur.¹⁶

Ketaatan dalam hal ini dapat diwujudkan melalui mentaati perintah Allah dan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Selain itu, amalan membaca dzikir secara rutin, seperti yang dilakukan oleh banyak cabang tarekat, juga merupakan upaya untuk menyadarkan diri bahwa segala sesuatu pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Aspek ketaatan juga dapat diwujudkan dengan mengajarkan agama kepada orang lain melalui proses dakwah yang baik. Upaya ini bisa dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin maju, termasuk dengan memanfaatkan berbagai media yang tersedia di sekitar kita.¹⁷

Namun, dalam menempuh jalan tarekat, tidak ada proses yang instan; seseorang tidak bisa langsung mengikuti dengan baik atau menghilangkan kebiasaan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Proses pengendalian diri ini membutuhkan waktu yang panjang, tantangan, dan kesabaran, yang dikenal dengan istilah maqam.¹⁸ Sabar berarti tetap tabah menghadapi seluruh perjalanan hidup dengan segala dinamikanya, baik yang menyenangkan maupun yang tidak.

¹⁶ Cecep Abdul Muhlis Suja'i Dan Yogi Adi Sucipto, "Peranan Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jemaahnya Di Suryalaya", *Hasbuna-Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3, NO.1 September 2023, 259.

¹⁷ Siswoyo Aris Munandar, Dkk, "Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman", *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, Vol. 16, No 01, Juni 2020, 40.

¹⁸ Mohammad Rozi Indrafuddin, "Tarekat Sebagai Lembaga Bimbingan Dan Penyuluhan Kesufian Massal", *Proceeding Of The 1stconference On Strengthening Islamic Studies In The Digital Era(Ficosis)*, Vol 1, 2021, 414.

Tarekat sebagai Pedoman Moral

Hati atau kesadaran adalah pengontrol utama dalam kehidupan manusia. Ketika seseorang sering berzikir kepada Allah, perbuatan yang dihasilkannya cenderung lebih baik. Sebaliknya, jika hati jarang berzikir, perilakunya mungkin lebih dipengaruhi oleh hawa nafsu.¹⁹ Individu yang mencapai tingkat kesadaran yang tinggi akan merasakan kehidupan yang lebih aman, nyaman, damai, dan penuh kasih sayang. Hal ini terjadi karena mereka aktif membangun hubungan dengan Tuhan, sehingga mereka dapat menemukan identitas sejati dan memahami hakikat kehidupan di dunia.

Integritas keislaman seseorang hanya dapat diwujudkan jika seorang Muslim berusaha memperbaiki diri dengan perilaku yang mulia dan menghindari tindakan yang buruk.²⁰ Dalam hal ini, seorang Muslim yang berintegritas adalah orang yang konsisten menjalankan rukun Islam, dan hal ini tercermin dalam tindakan sehari-harinya. Ia tidak akan menyakiti orang lain, tidak merampas harta atau kehormatan orang lain, dan hati bebas dari rasa dengki dan iri, serta sifat-sifat negatif lainnya yang dapat dibawa ke dalam perbuatan yang tidak bermoral. Dengan demikian, seluruh aktivitas dan perilaku sehari-hari seorang muslim selalu berlandaskan ajaran Islam.

Iman yang dimiliki seseorang dapat meningkat, berkurang, atau bahkan hilang sama sekali. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus mencari pengetahuan baru, seperti yang dianjurkan dalam Tarekat, dengan memperbanyak wirid. Peningkatan ilmu

¹⁹ Mohammad Bisri, "Pengaruh Zikir Terhadap Ketenangan Dan Kebahagiaan Manusia, Perspektif Qurani", Jurnal Ulumuddin, Vol. 7, No. 2, Desember 2017, 90.

²⁰ M. Subhi Ibrahim, "Integritas Perspektif Islam", Artikel Karya Ilmiah Dosen, Universitas Paramadina, 2021, 6.

pengetahuan dan penekanan pada pengembangan spiritual diyakini dapat memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan moral, terutama pada generasi muda, serta dapat meningkatkan keimanan individu. Pengaruh dalam anjuran Tarekat ini antara lain.

Giati dalam Beribadah.

Ibadah adalah kegiatan yang melibatkan tubuh dan jiwa bagi seseorang yang beriman, yang diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan dan dipersembahkan kepada Allah Swt. Tujuan ibadah adalah untuk mendapatkan keridhoan-Nya, sehingga pelaksanaannya dilakukan dengan penuh keikhlasan dan terhindar dari sikap ujub. Ibadah merupakan bagian dari fitrah manusia dan cuaca untuk bertaubat, serta termasuk salah satu fenomena spiritual yang paling tua, bertahan dalam waktu yang lama, dan sangat mendalam. Selain itu, ibadah juga menjadi salah satu alasan utama penciptaan jin dan manusia.²¹

Setiap anggota tarekat diharapkan dapat meningkatkan kualitas ibadah, baik yang wajib maupun sunnah. Dengan mengikuti tarekat, hati seseorang akan menjadi lebih tenang, sehingga mereka dapat bekerja dan beribadah dengan lebih khusyuk. Selain itu, praktik dan ajaran tarekat memiliki kemampuan untuk mengubah karakter seseorang yang awalnya kurang memperhatikan shalat, menjadi pribadi yang konsisten menjaga shalat dan lebih banyak melakukan ibadah sunnah.²²

Ibadah merupakan bentuk ungkapan cinta seorang hamba kepada Tuhannya. Rasa cinta atau maḥabbah kepada Allah akan

²¹ Abdul Kallang, "Konteks Ibadah Menurut Al-Quran", *Al-Din Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, Vol 4, No 2, 2018, 9.

²² Siswoyo Aris Munandar, Dkk, "Peran Tarekat Dalam Mendidik Moral Generasi Muda: Studi Terhadap Tarekat Syāziliyyah Di Pondok Pesantren Darussalam Magelang", *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 7, No. 2, 2020, 60.

mendorong hamba untuk melaksanakan shalat dan selalu merindukan kesempatan untuk menyembah-Nya. Oleh karena itu, shalat adalah ibadah yang paling utama dan dapat membantu hamba dalam meraih maḥabbah Allah. Jika seorang hamba benar-benar mengenal Tuhannya, ia akan lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah dan melaksanakan shalat dengan rutin. Para sahabat memberikan contoh, mereka selalu merindukan waktu salat sebagai momen untuk berdialog dengan Allah, melakukan muḥasabah, dan terus berusaha memperbaiki diri dari waktu ke waktu.

Meningkatnya Rasa Sabar dan Syukur

Sifat sabar dan bersyukur merupakan dua aspek penting yang mencerminkan iman dalam diri seorang mukmin. Ketidakadaan rasa syukur dapat mengarah pada kekufuran yang mengikis iman di dalam hati. Demikian pula, ketidakmampuan untuk bersabar dapat menghilangkan pengakuan iman seseorang di hadapan Allah.²³ Namun, penting untuk diingat bahwa rasa syukur dapat diaplikasikan dalam situasi musik, dan sabar juga dapat dirasakan saat menikmati nikmatnya.

Sikap syukur dan sabar hanya bisa muncul dari hati nurani serta kesadaran yang sudah dibangun sejak kecil dan terwujud dalam tradisi yang baik, di mana pun dan kapan pun. Kedua sifat ini memiliki kemampuan untuk memotivasi individu dalam mencapai keberhasilan, baik di dunia maupun di akhirat. Melalui sikap-sikap ini, solidaritas dan kepedulian terhadap sesama dapat berkembang, mendukung amal saleh dan akhlak yang baik. Bersabar dan bersyukur kepada Allah merupakan hal yang sangat

²³ Farra Anisa Rahmania, Dkk, "Hubungan Syukur Dan Sabar Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Remaja", *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, Vol. 24, No. 2, Juli 2019, 162.

esensial dalam kehidupan manusia.²⁴ Tindakan ini mencerminkan pengabdian makhluk kepada Tuhannya dengan sepenuh hati. Rasa syukur yang tertanam dalam diri seseorang dapat memberikan kekuatan luar biasa, membentuk individu yang bijaksana dan cerdas.

Sebelum bergabung dengan tarekat, niat dan semangat kerja seseorang sering kali lebih fokus pada pencarian kemewahan dunia. Namun ajaran tarekat memberikan perspektif yang berbeda mengenai niat dan motivasi dalam bekerja. Tujuan bekerja bukan hanya untuk mendapatkan kemewahan, namun juga untuk meraih kebahagiaan di akhirat, asalkan seseorang mampu mensyukuri segala yang diterimanya.²⁵

Secara umum, istilah zuhud dipahami sebagai sikap yang tidak menginginkan atau menjauhi kehidupan material. Dengan kata lain, zuhud menggambarkan sikap jiwa yang enggan mengikuti keinginan duniawi. Kyai Ali Qoishor, sebagai mursyid tarekat, menjelaskan bahwa zuhud tidak berarti harus meninggalkan kemewahan dunia secara fisik.²⁶ Di zaman modern ini, mengejar kehidupan materi dan mengumpulkan kekayaan adalah hal yang penting, karena dapat memberikan ketenangan, membantu orang lain, dan meningkatkan rasa syukur kepada Allah Swt. Oleh karena itu, para pengikut tarekat dianjurkan untuk meningkatkan amal, membantu mereka yang membutuhkan, dan percaya bahwa Allah akan memberikan balasan. Dalam beramal, tidak seharusnya mengharapkan ketidakseimbangan dari orang lain.

²⁴ Ibid. 165.

²⁵ Siswoyo Aris Munandar, Dkk, "Peran Tarekat Dalam Mendidik Moral Generasi Muda: Studi Terhadap Tarekat SyĀziliyyah Di Pondok Pesantren Darussalam Magelang", *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 7, No. 2, 2020, 63.

²⁶ Ibid. 64.

Menurut pendapat Dzunnun al-Misri, yang dikutip oleh Moenir Nahrowi Tohir, terdapat tiga tanda orang yang zuhud dan memiliki hati yang lapang²⁷: pertama, mereka bersedia membagikan harta yang mereka miliki; kedua, mereka tidak meratapi atau menyesali apa yang telah hilang; dan ketiga, mereka mengutamakan orang lain dalam hal makanan. Perilaku ketiga ini merupakan indikator zuhud yang sejati dan hanya dapat dilakukan oleh individu yang memiliki sikap optimis. Dengan demikian, orang yang memiliki optimisme dalam diri mereka akan selalu bersabar dalam segala keadaan, terus bersyukur, dan berusaha menjadi lebih baik.

Tawadu'

Hakekat tawadu' adalah sikap tunduk dan menerima kebenaran dari siapa pun, baik dalam suka maupun duka. Ini melambangkan kerendahan hati di depan orang lain, tanpa merasa diri lebih tinggi atau menganggap orang lain bergantung padanya.²⁸ Bersikap tawadu' sesama bertujuan untuk menghormati mereka, menjaga perasaan mereka, serta menampilkan perilaku yang menyenangkan. Dengan demikian, individu yang memiliki sifat tawadu' berusaha cerdas untuk tidak menonjolkan diri lebih dari orang lain, selalu menghargai, dan memperlakukan orang lain dengan penuh hormat.

Dalam tarekat, sikap tawadu' sangat ditekankan sejak awal ketika seseorang berniat untuk bergabung. Saat hendak masuk tarekat, yang paling diperhatikan adalah niat dan kesiapan untuk mengikuti ajaran serta praktik yang telah ditetapkan oleh mursyid atau guru tarekat. Dalam konteks ini, seorang murid diharuskan

²⁷ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*, Jakarta: as-Salam Sejahtera, 2012, 164-165.

²⁸ Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 1, Edisi Xii, Januari 2017, 177.

untuk mengikuti, patuh, dan tunduk kepada guru. Hubungan antara murid dan guru diumpamakan seperti antara pasien dan dokter spesialis. Oleh karena itu, hendaknya murid berkonsultasi dengan guru mengenai tujuan yang ingin dicapai, meminta ridhanya, dan menghormatinya sambil mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara guru. Dengan demikian, tawadu' kepada guru dan orang lain dianggap sebagai suatu kemuliaan. Tawasul juga merupakan salah satu wujud tawadu'. Oleh karena itu, setiap aktivitas dalam tarekat selalu dimulai dengan tawasul.²⁹ Hal ini terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian yang semakin baik dari waktu ke waktu, terutama dalam menumbuhkan sikap tawadu' kepada guru yang kemudian terlihat dalam interaksi sehari-hari di masyarakat.

Kesimpulan

Tarekat merupakan suatu sistem spiritual yang memiliki peran penting dalam membangun moralitas dan spiritualitas masyarakat. Secara etimologis, tarekat berasal dari bahasa Arab yang berarti jalan atau metode dalam melaksanakan ibadah dan memperdalam ajaran Syari'at. Tarekat tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai pengikat persaudaraan di antara individu yang berkomitmen untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui praktik ibadah yang teratur dan bimbingan dari guru atau Mursyid.

Melalui pelaksanaan tarekat, individu diajarkan untuk meningkatkan kualitas ibadah, baik yang wajib maupun sunnah. Praktik giat beribadah dalam tarekat membantu menciptakan ketenangan jiwa, meningkatkan khushyuk dalam shalat, serta

²⁹ Siswoyo Aris Munandar, Dkk, "Peran Tarekat Dalam Mendidik Moral Generasi Muda: Studi Terhadap Tarekat Syāziliyyah Di Pondok Pesantren Darussalam Magelang", *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 7, No. 2, 2020, 69.

memperkuat rasa cinta kepada Allah. Sifat sabar dan syukur yang dikembangkan melalui tarekat menjadi dua aspek penting yang mencerminkan iman, yang dapat memotivasi individu dalam mencapai keberhasilan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, tarekat mendidik individu untuk bersyukur atas segala nikmat dan bersabar dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Aspek zuhud yang diajarkan dalam tarekat menekankan pentingnya tidak terjebak dalam kehidupan materialistis. Sikap zuhud bukan berarti menjauhi dunia, tetapi lebih kepada bagaimana mengelola keinginan duniawi dengan bijak, mengutamakan kepentingan orang lain, dan menumbuhkan rasa optimisme. Melalui ajaran ini, individu diajarkan untuk menyadari bahwa kebahagiaan sejati terletak pada hubungan spiritual yang kuat dengan Allah, bukan pada akumulasi harta.

Salah satu nilai moral terpenting yang ditekankan dalam tarekat adalah tawadu' atau kerendahan hati. Sikap tawadu' mengajarkan individu untuk menghargai orang lain, menerima kebenaran dari berbagai pihak, dan menjalin hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Dalam konteks tarekat, tawadu' ditunjukkan melalui hubungan antara murid dan Mursyid, di mana murid diharapkan untuk tunduk dan patuh pada guru dalam rangka meningkatkan spiritualitasnya. Sikap ini tidak hanya memperkuat hubungan individu dengan Allah, tetapi juga menciptakan suasana saling menghormati dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, tarekat berfungsi sebagai pedoman moral yang dapat membangun hubungan yang baik antara individu dengan Allah dan sesama makhluk. Dalam dunia modern yang seringkali menghadapi krisis spiritual dan moral, tarekat hadir sebagai solusi yang menawarkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, ketulusan, dan rasa saling menghargai. Ajaran tarekat dapat mendorong

terciptanya masyarakat yang adil, sejahtera, dan harmonis, yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang hakiki. Dengan demikian, tarekat bukan hanya sekadar tradisi spiritual, tetapi juga sebagai landasan moral dalam kehidupan sosial yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Alaudin, Fahmi, 2023, "Peran Tarekat Alawiyah Dalam Menghadapi Krisis Spiritual Di Kalangan Masyarakat Modern (Studi Kasus Pondok Pesantren Asy-Syifa Wal Mahmudiyah, Sumedang, Jawa Barat)", *Jurnal Penelitian Ushuluddin*, Vol. 3, No.1, Januari, 19.
- Bisri, Mohammad, 2017, "Pengaruh Zikir Terhadap Ketenangan Dan Kebahagiaan Manusia, Perspektif Qurani", *Jurnal Ulumuddin*, Vol. 7, No.2, Desember, 90.
- Dewi, Ratna, 2021, "Kontribusi Tarekat Tijaniyah Perubahan Terhadap Prilaku Sosial Jama'ah Masyarakat Di Desa Payabenua", *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, Vol. 6, No.1, Juni, 48-50.
- Hasanah, Uswatun, dkk, 2024, "Peran Tarekat Dalam Membangun Spiritualitas Umat Islam Kontemporer", *Fikrah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No.1, Juni, 61.
- Hidayatulloh, Taufik, dkk, 2023, "Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam Membaca Tradisi Intelektual Islam dan Moderasi Beragama di Indonesia", *Dialog*, Vol. 46, No.1, Juni, 48.
- Ibrahim, M.Subhi, 2021, "Integritas Perspektif Islam", *Artikel Karya Ilmiah Dosen, Universitas Paramadina*, 6.
- Indrafuddin, Mohammad Rozi, 2021, "Tarekat Sebagai Lembaga Bimbingan Dan Penyuluhan Kesufian Massal", *Prosiding Konferensi 1 Penguatan Kajian Islam di Era Digital (FICOSIS)*, Vol. 1, 414.

- Kallang, Abdul, 2018, "Konteks Ibadah Menurut Al-Quran", *Al-Din Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 4, No.2, 9.
- Kholil, Moh., 2024, "Khalifah Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Kajian Ayat Ekologis Perspektif Mufasir Indonesia)", *Graduasi: Jurnal Mahasiswa*, Vol. 1, No.1, 73.
- Munandar, Siswoyo Aris, dkk, 2020, "Peran Tarekat Dalam Mendidik Moral Generasi Muda: Studi Terhadap Tarekat Syaziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam Magelang", *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 7, No.2, 60.
- Munandar, Siswoyo Aris, dkk, 2020, "Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman", *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, Vol. 16, No.1, Juni, 40.
- Murni, 2014, "Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Alkarimah)", *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No.1, Juni, 130.
- Nahrowi, Moenir Tohir, 2012, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*, Jakarta: as-Salam Sejahtera, 164-165.
- Nilyati, 2015, "Peranan Tasawuf Dalam Kehidupan Modern", *Tajdid*, Vol. XIV, No. 1, Januari-Juni, 128.
- Rozak, Purnama, 2017, "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 1, Edisi XII, Januari, 177.
- Rahmawati, 2014, "Tarekat Dan Perkembangannya", *Al-Munziri*, Vol. 7, No.1, Mei, 85.
- Suja'i, Cecep Abdul Muhlis, dan Sucipto, Yogi Adi, 2023, "Peranan Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jemaahnya Di Suryalaya", *Hasbuna-Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No.1, September, 259.

Syukur, Agus, dkk, 2023, "Pemikiran Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Suryalaya", *Jousip: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, Vol. 3, No.2.